

TEKNIK KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGELOLA LKSA BENTANG HATI DALAM UPAYA MEMBANGUN KEDEKATAN KEPADA ANAK ASUH

Alfan Fahmi Al Faqih

Universitas Muhammadiyah Metro
alfan170100@gmail.com

Hariyanto

Universitas Muhammadiyah Metro
kpihariyanto@gmail.com

Muhammad Nur

Universitas Muhammadiyah Metro
abusaamih@gmail.com

Fathur Rohman

Universitas Muhammadiyah Metro
Fathurbey80@gmail.com

ABSTRAK

Etika komunikasi merupakan hal yang penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal pengelola Panti Asuhan Bentang Hati dalam memahami proses pengungkapan diri anak di Panti Asuhan Bentang Hati. Anak-anak di Panti Asuhan Bentang Hati mengalami permasalahan dalam hal komunikasi, yang antara lain disebabkan karena mereka datang dari berbagai situasi keluarga, yang dalam banyak kasus penuh dengan trauma atau ketidakstabilan emosional. Kondisi ini menuntut pengelola Panti untuk memiliki kompetensi komunikasi yang berorientasi pada etika, kepekaan emosional, serta keterampilan membangun hubungan interpersonal yang suportif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif untuk menggali secara mendalam proses komunikasi yang berlangsung antara pengelola panti dan anak panti, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam berdasarkan fakta yang muncul secara alami di lapangan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pengelola panti menerapkan komunikasi interpersonal, seperti daya tarik (*attractiveness*), ganjaran (*rewards*), keakraban (*familiarity*), kedekatan (*proximity*), kemampuan (*competence*). Kelima faktor tersebut dijelaskan sebagai penentu hubungan interpersonal dan Pengelola dalam upaya pengungkapan diri anak Panti Bentang Hati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika komunikasi interpersonal oleh pengelola Panti Asuhan Bentang Hati berperan signifikan dalam memfasilitasi proses pengungkapan diri anak-anak panti.

Kata Kunci: *Komunikasi, Interpersonal, LKSA*

ABSTRACT

Communication ethics are important in building healthy social interactions. This study aims to analyze the interpersonal communication of the managers of the Bentang Hati Orphanage in understanding the process of child self-disclosure in the Bentang Hati Orphanage. The children at the Bentang Hati Orphanage experience problems in terms of communication, which is partly due to the fact that they come from various family situations, which in many cases are full of trauma or emotional instability. This condition requires the management of the Orphanage to have communication competencies oriented to ethics, emotional sensitivity, and skills to build supportive interpersonal relationships. The method used in this study is through a qualitative method, with a descriptive approach to explore in depth the communication process that takes place between the orphanage manager and the orphanage, data is collected through participatory observation and in-depth interviews based on facts that arise naturally in the field. The focus of the research is directed at how the orphanage managers apply interpersonal communication, such as attractiveness, rewards, familiarity, proximity, and competence. These five factors are explained as determinants of interpersonal relationships and managers in efforts to reveal the children of the Bentang Hati Orphanage. The results of the study showed that the application of interpersonal communication ethics by the managers of the Bentang Hati Orphanage played a significant role in facilitating the process of self-disclosure of orphanage children.

Keywords: *Communication, Interpersonal, LKSA*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di dunia tidaklah dapat dipisahkan dari aktivitas komunikasi. Komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan manusia atau masyarakat.(Suprpto, 2019, p. 13) Perbedaan-perbedaan budaya antara suatu masyarakat dengan masyarakat lain jelas memperhabat jalannya komunikasi.(Mulyana, 2015, p. 6) Hubungan interpersonal dibangun oleh individu untuk memberikan rasa kepercayaan pada diri dengan berinteraksi, memberi dan menerima dukungan dan membangun suasana hubungan yang akrab dengan orang lain.(Chairunnisa et al., 2024, p. 2) Sebagian besar anak yang berada di panti asuhan datang dari latar belakang keluarga yang kompleks, tidak stabil, bahkan sarat trauma. Pengalaman traumatis tersebut sering membuat anak-anak mengalami hambatan dalam berkomunikasi, baik karena rasa takut, ketidakpercayaan terhadap orang dewasa, maupun ketidakmampuan mengelola emosi. Kondisi ini menuntut pengelola panti untuk tidak hanya memiliki kemampuan komunikasi yang baik, tetapi juga menerapkan etika komunikasi yang baik dalam upaya pembentukan hubungan interpersonal dengan anak panti.

Komunikasi interpersonal menjadi aspek krusial yang tidak hanya menentukan kualitas interaksi, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis individu yang terlibat di dalamnya(Nur et al., 2022). Pada konteks Panti Asuhan Bentang Hati, komunikasi interpersonal antara pengelola panti dan anak asuh memiliki peran strategis dalam membangun, kepercayaan, serta ruang bagi anak untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaannya secara terbuka.

Berkomunikasi dengan anak yatim, anak terlantar bahkan anak cacat fisik dan mental berbeda dengan anak normal pada umumnya, apalagi anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga pasti memiliki trauma yang mendalam, sehingga akan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru.

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikator merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Jika ingin memahami interpersonal diantara individu, maka kita perlu konteks dan kualitas hubungan yang dimiliki oleh kedua belah pihak. (Mettasatya Afrilia & Setya Arifina, 2020, p. 13) Ketika seseorang berkumpul dalam kelompok yang memiliki banyak kesamaan, biasanya muncul rasa saling menyukai. Komunikasi pun berlangsung lebih santai, hangat, dan terbuka (Rakhmat, 2015, p. 145) Komunikasi yang dibutuhkan dalam membangun suatu interaksi sosial merupakan bentuk dari komunikasi interpersonal atau komunikasi verbal dan interaksi non verbal antara dua (atau terkadang lebih dari dua) orang yang saling bergantung. (DeVito, J. A, n.d.) Komunikasi interpersonal merupakan fondasi penting dalam pembentukan relasi sosial yang sehat, terlebih dalam lingkungan yang menuntut adanya kedekatan emosional seperti panti asuhan. Jika komunikasi yang ada tidak dikomunikasikan dengan baik maka akan kualitas dari komunikasi yang terjadi juga akan rendah serta tidak mendapat masukan atau *feedback* seperti yang diharapkan (Fanny Febrianti & Untung Subroto, 2023), Ketika komunikasi yang kurang baik seperti ini terjadi maka yang akan muncul adalah hubungan negatif. (Karisman et al., n.d.)

Panti Asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah lembaga yang berfungsi menampung anak yatim piatu (kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya). Panti Asuhan Lembaga Kesejahteraan sosial anak (LKSA) Muhammadiyah Bentang Hati adalah salah satu panti asuhan yang dimiliki Muhammadiyah di Lampung Tengah. awal rencana berdirinya panti adalah awal periode kepemimpinan Drs.H.A.Helmi, MM. Sebagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lampung Tengah pada tahun 2016-2021 namun ada beberapa kendala sebelum berdirinya panti asuhan yaitu, covid-19, tempat/lokasi yang belum di tentukan dan pengasuh. Kemudian seiring berjalannya waktu ada salah satu donatur yang mewakafkan Rumah nya untuk dijadikan Panti asuhan. Pada Januari 2021 mulai untuk merealisasikan kemudian mengurus izin dan negoisasi untuk mendirikan panti asuhan. Pada tanggal 1 Juli 2021 Panti Asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bentang Hati resmi didirikan. (One untoro, wawancara dengan Kepala Panti Asuhan, Yukum Jaya, 14 Februari 2025, n.d.)

Panti Asuhan Bentang Hati memiliki visi: Kesejahteraan, beriman, taqwa, cerdas, terampil dan mandiri. Dengan visi tersebut bertujuan mewujudkan Terbentuknya manusia muslim dan kader yang mandiri, berakhlak mulia, cerdas, cakap dan percaya diri berguna untuk agama, masyarakat, persyarikatan, bangsa dan negara. (Profil panti asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bentang Hati, n.d.) Panti Asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Muhammadiyah Bentang Hati Putri, bertempat di Jl. Manggga Gg. Istiqomah Rt 11 lingkungan II, kelurahan Bandar Jaya Barat, kec. Terbanggi Besar, Lampung Tengah. Untuk lokasi tempat tinggal anak-anak putra Rt 7 lingkungan II, Kelurahan Yukum Jaya, kec. Terbanggi Besar. (Profil panti asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bentang Hati, n.d.)

Dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. (Charris Zubair, 1980, p. 13). Etika dalam proses komunikasi bertujuan agar komunikasi berhasil dengan baik (komunikatif) dan membuat komunikasi itu bermakna bagi pihak-pihak yang berkomunikasi. disebut *the condition of success in communication* (kondisi suksesnya komunikasi), dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara komunikator dan komunikan. (Suryani, n.d., p. 29) Menyatakan bahwa komunikasi etis bukan hanya rangkaian pengambilan keputusan yang rasional dan reflektif, melainkan juga proses penerapan kaidah-kaidah etika secara penuh kehati-hatian, yang pada situasi tertentu menghadapi keterbatasan untuk dilaksanakan. Ketika etika digabungkan dengan komunikasi, etika menjadi pondasi utama dalam membangun proses komunikasi yang bermakna dan bertanggung jawab. Etika memberikan landasan moral dalam membentuk tata susila yang tercermin pada sikap dan perilaku seseorang saat berinteraksi. Dalam konteks panti asuhan, khususnya di LKSA Bentang Hati, etika komunikasi memiliki peran yang sangat penting karena anak-anak panti berada dalam kondisi psikologis yang membutuhkan rasa aman, penghargaan, dan kepercayaan.

Dalam konteks komunikasi di panti asuhan, ada dua kata yang dirasa perlu untuk dibicarakan disini yaitu etika dan komunikasi. Kata etika diartikan sebagai; Himpunan asas-asas nilai atau moral (Onong Uchjana Efendi, 2000, p. 64). Berkomunikasi dengan mengedepankan etika menjadikan proses komunikasi berlangsung secara teratur, terarah, dan efektif sehingga tujuan yang diharapkan oleh komunikator dan komunikan dapat tercapai secara optimal. Dalam tujuan menumbuhkan kedekatan, berkomunikasi memiliki kedudukan yang sangat penting, khususnya dalam menjaga dan memperkuat hubungan antar pengelola dan anak panti. Hal ini menjadi semakin relevan dalam konteks kehidupan di lingkungan panti, di mana intensitas interaksi dan kedekatan antarindividu berlangsung secara terus-menerus. Kedekatan tersebut menuntut adanya komunikasi yang santun, empatik, dan penuh tanggung jawab agar tercipta keharmonisan, rasa saling menghargai, serta ikatan emosional yang positif.

Penelitian mengenai etika komunikasi interpersonal dalam konteks Panti Asuhan, khususnya yang berkaitan dengan *self-disclosure* anak, masih Jarang. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menggali secara mendalam proses komunikasi interpersonal yang diterapkan pengelola Panti Asuhan Bentang Hati. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pengelola LKSA Bentang Hati dalam membangun hubungan dengan anak asuh. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana pengelola memanfaatkan berbagai teknik komunikasi interpersonal.

Menurut teori Donn Byrne, faktor yang membuat seseorang tertarik dan membangun hubungan, yaitu: daya tarik (*attractiveness*), ganjaran (*rewards*), keakraban (*familiarity*), kedekatan (*proximity*), kemampuan (*competence*), (Rakhmat, 2015, p. 140) dalam menciptakan interaksi yang hangat, suportif, dan aman bagi anak panti. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana lima teknik komunikasi interpersonal tersebut diimplementasikan dalam keseharian pengelola, serta sejauh mana teknik tersebut berkontribusi pada terciptanya hubungan interpersonal yang mendorong keterbukaan dan pengungkapan diri anak asuh.

B. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif untuk menggali secara mendalam proses komunikasi yang berlangsung antara pengelola panti dan anak panti, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam berdasarkan fakta yang muncul secara alami di lapangan. (Yin, R.K, 1996, p. 13) Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif bertujuan untuk menafsirkan proses interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan atraksi interpersonal, bagaimana pesan akan diterima. (Rakhmat, 2015, p. 136) Karena pentingnya peranan atraksi interpersonal, kita ingin membicarakan faktor-faktor yang menyebabkan mengapa persona stimuli menarik kita. Di sini faktor personal dan situasional menentukan siapa tertarik pada siapa. Yang menyebabkan keterbukaan anak panti terhadap pengelola. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. (Creswell, J, 2007, p. 39)

Penelitian ini dilakukan di LKSA Bentang Hati putri terletak di Jl. Manggga Gg. Istiqomah Rt 11 lingkungan II, kelurahan Bandar Jaya Barat, kec. Terbanggi Besar, Lampung Tengah. (<https://Maps.Google.Com/?Cid=17759479208423552773&entry=gps>, n.d.) Untuk lokasi LKSA Bentang Hati putra terletak di Rt 7 lingkungan II, Kelurahan Yukum Jaya, kec. Terbanggi Besar. (Profil panti asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bentang Hati, n.d.) .Dalam penelitian ini informan meliputi Pengurus dan pengelola Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bentang Hati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Observasi ke lokasi penelitian dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti Asuhan Bentang Hati memiliki berbagai kegiatan rutin yang dirancang untuk mendukung perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial anak-anak. Setiap Jumat pada akhir bulan, diadakan pengajian Kitab Al-Hikam yang dipimpin oleh Ustaz Harianto, M.Sos., sebagai upaya memperdalam pemahaman agama dan membentuk karakter yang baik. Selain itu, setiap

malam Minggu, satu bulan sekali, anak-anak mengikuti kegiatan nonton bareng film yang bertujuan memberikan hiburan sekaligus mempererat kebersamaan.

Setiap Senin hingga Jumat setelah Magrib, anak-anak panti mengikuti kegiatan belajar malam untuk mendukung prestasi akademik mereka. Dua minggu sekali, pada Minggu pagi, mereka menghadiri kajian rutin di Masjid Nurul Iman dekat Panti Putra dengan menghadirkan pemateri dari luar, sehingga anak-anak mendapatkan wawasan keagamaan yang lebih luas dan variatif. Semua kegiatan ini disusun untuk menciptakan lingkungan yang edukatif, religius, dan penuh kehangatan bagi anak-anak panti.

Selain itu, untuk menumbuhkan minat baca, kegiatan membaca buku dilakukan setiap sore sehingga anak-anak terbiasa berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan. Di penghujung tahun, panti juga menyelenggarakan kegiatan jalan-jalan sebagai rekreasi tahunan untuk memberikan pengalaman baru dan menyegarkan pikiran mereka. Kegiatan muhadoroh juga menjadi agenda penting setiap malam Kamis selepas Magrib, sebagai wadah melatih keberanian berbicara di depan umum dan menanamkan nilai-nilai dakwah.

Panti Asuhan Bentang Hati Muhammadiyah saat ini menaungi 20 anak, terdiri dari 12 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Dari jumlah tersebut, 7 anak berasal dari keluarga miskin, 5 anak berstatus yatim atau piatu, dan 8 anak mengalami kondisi *broken home*. Sebanyak 12 anak berasal dari wilayah Lampung Tengah, sementara 8 lainnya datang dari luar Lampung Tengah. Keberagaman kondisi dan asal daerah ini menjadi perhatian penting bagi pengelola dalam memberikan pendampingan yang tepat. Dengan memahami kebutuhan masing-masing anak, panti berupaya menciptakan lingkungan yang aman, hangat, dan penuh perhatian.

Berkat dukungan para sukarelawan yang merupakan kader Muhammadiyah Lampung Tengah, mulai dari tingkat ranting, cabang, hingga daerah, pembinaan di Panti Asuhan Bentang Hati dapat berjalan dengan baik. Para relawan ini berasal dari beragam latar belakang profesi, seperti guru, dosen, petani, pedagang, hingga pegawai dinas sosial. Dengan penuh keikhlasan, mereka meluangkan waktu untuk membimbing dan mendampingi anak-anak panti Asuhan Bentang Hati.



Gambar 1. Kegiatan Rutinan Bulanan LKSA

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa pengelola menerapkan lima aspek utama komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan dengan anak-anak panti, yaitu:

Daya Tarik (*Attractiveness*)

Untuk menarik perhatian anak panti, para pengelola LKSA membawa berbagai buku bacaan seperti novel, cerpen, dan komik. Tujuannya bukan hanya agar anak-anak tertarik pada bahan bacaan yang dibawa, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa sayang antara pengelola dan anak panti. Melalui kedekatan tersebut, diharapkan anak-anak menjadi lebih nyaman berinteraksi dengan pengelola sehingga muncul rasa keterbukaan dari diri mereka.

Daya tarik ini sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi, karena ketika individu memiliki ketertarikan dengan pengelola, maka individu tersebut mampu berbagi informasi dengan orang lain tanpa ada perasaan gugup, malu dan ragu-ragu.(Purba et al., 2023). Melalui pendekatan ini, pengelola berupaya membangun rasa kepercayaan. Dengan demikian, anak panti diharapkan perlahan mampu membuka diri dan menjalin komunikasi yang lebih baik.



Gambar 2. Anak asuh sedang membaca buku

Ganjaran (*Rewards*)

Ganjaran ini tidak hanya memberikan kepuasan pribadi, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, sehingga anak panti merasa lebih mampu dan berharga dalam menjalin hubungan maupun berinteraksi dengan orang lain.(Saleh, n.d.) Pengelola memberikan ganjaran dalam bentuk pujian, yang dilakukan setelah anak panti muhadoroh malam kamis. Anak yang tampil dihargai dan diapresiasi, sehingga mereka merasa dihormati dan didukung. Ganjaran ini juga memotivasi anak untuk semakin terbuka. Dengan memberikan berbagai bentuk ganjaran dalam kegiatan muhadoroh, pengelola tidak hanya mendorong anak untuk tampil berani, tetapi juga menciptakan ruang bagi mereka untuk membuka diri dan mengekspresikan perasaan mereka.



Gambar 3. Pembinaan anak asuh

Keakraban (*Familiarity*)

Keakraban yang tumbuh dari momen-momen sederhana ini menjadi pondasi penting bagi munculnya kepercayaan. (Purwati, 2023, p. 79) Sikap yang sangat diperlukan oleh seseorang pengelola agar dapat membentuk suatu komunikasi interpersonal yang efektif. (Dica, 2019) Ini salah satu cara untuk menumbuhkan rasa saling percaya. Hubungan bisa menjadi lebih indah ketika orang berbicara satu sama lain. (Sari, 2022)

Keakraban (*Familiarity*) antara pengelola dan anak panti terbentuk melalui interaksi yang intens dan berkesinambungan dalam berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan yang memperkuat kedekatan tersebut adalah nonton bareng yang dilakukan satu bulan sekali setiap malam Minggu. Dalam suasana santai, anak-anak dan pengelola menikmati film bersama. Momen sederhana ini menumbuhkan rasa kebersamaan, kedekatan emosional dan kepercayaan di antara pengelola dan anak panti.



Gambar 4. Nonton bareng film edukasi dan inspiratif

Kedekatan (*Proximity*)

Ada dialog interaktif antara kedua pemain sehingga membuka ruang untuk keterbukaan dalam komunikasi. (Nurdin, 2020, p. 19) Dari proses tersebut, perlahan tumbuh rasa kedekatan yang memperkuat hubungan emosional antara pengelola dan anak. Kedekatan inilah yang kemudian menjadi jembatan bagi lahirnya kepercayaan dan komunikasi yang lebih terbuka.

Kedekatan fisik dan emosional terbangun melalui kehadiran pengelola dalam kegiatan sehari-hari bersama anak panti. Kedekatan (*Proximity*) antara pengelola dan anak-anak panti terbangun melalui kehadiran pengelola dalam berbagai aktivitas harian, seperti salat lima waktu berjamaah, menjalankan puasa Senin–Kamis beserta sahur dan buka bersama, makan bersama, hingga bergotong royong membersihkan panti; keterlibatan konsisten dalam momen-momen ini menciptakan kedekatan fisik dan emosional yang menumbuhkan rasa kepercayaan anak panti kepada pengelola.



Gambar 5. Dokumentasi anak asuh sedang menikmati makan bersama

Kemampuan (*Competence*)

Kemampuan komunikasi pengelola menjadi kunci dalam menjalin relasi yang lebih intens dan harmonis. (Devito, A Joseph, 2011) Pengelola memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mereka mampu memberikan respons yang tepat dalam situasi sensitif, khususnya ketika anak panti membicarakan pengalaman traumatis. Pengelola juga mampu mengelola konflik skala kecil maupun besar.

Kemampuan pengelola dalam berkomunikasi dibuktikan melalui latar belakang profesi masing-masing mereka yang beragam, mulai dari guru, dosen, ustaz, petugas dinas sosial, petani, hingga pedagang, yang seluruhnya terlibat sebagai sukarelawan mengelola LKSA bentang Hati. Keberagaman profesi ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman komunikasi yang baik dan mampu menerapkan keterampilan komunikasi setiap berinteraksi dengan anak-anak panti.



Gambar 6. Proses penyamaan persepsi pengelola LKSA

Proses Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*) Anak Asuh

Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat belajar untuk membuka diri terhadap orang lain. Meski bukan berarti setiap orang harus menceritakan semua apa yang ada dalam dirinya kepada orang lain. (Purwati, 2024, p. 14). *Self-disclosure* anak panti berkembang seiring meningkatnya interaksi terus menerus antara pengelola dengan anak-anak panti yang menimbulkan kepercayaan mereka terhadap pengelola. Menunjukkan bahwa anak lebih mudah berbagi cerita ketika pengelola sering berinteraksi dalam setiap kegiatan di LKSA Bentang Hati. Anak panti merasa memiliki keluarga di lingkungan LKSA Bentang Hati. Interaksi ini membuktikan bahwa komunikasi interpersonal pengelola memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong keterbukaan anak.



Gambar 7. Foto Anak asuh LKSA Bentang Hati

D. KESIMPULAN

Pengelola LKSA Bentang Hati telah menerapkan etika komunikasi dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Pengelola LKSA Bentang Hati menggunakan berbagai teknik seperti “*daya tarik*” melalui media bacaan, pemberian “*ganjaran*” setelah kegiatan muhadoroh, serta membangun “*keakraban*” melalui aktivitas bersama seperti nonton film. “*Kedekatan*” yang diciptakan pengelola melalui kehadiran mereka dalam aktivitas harian turut memperkuat rasa kepercayaan anak panti terhadap pengelola. Selain itu, pengelola menunjukkan “kompetensi” komunikasi yang sangat baik, tercermin dari kemampuan pengelola merespon setiap ungkapan anak panti. Keberagaman latar profesi para pengelola semakin memperkaya pendekatan komunikasi yang digunakan. Secara keseluruhan, penerapan lima aspek komunikasi interpersonal ini efektif dalam meningkatkan keterbukaan anak-anak panti. Anak panti mulai berani bercerita tentang apa saja tanpa rasa takut, karena mereka merasa didengar, dihargai, dan aman dalam proses komunikasi interpersonal dengan pengelola.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Chairunnisa, A., Arum, H. S., & Salamah, P. U. (2024). Pengaruh Hubungan dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2717>
- Charris Zubair, A. (1980). *Kuliah Etika*. Rajawali Pers.
- Creswell, J. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publication.
- Devito, A Joseph. (2011). *Komunikasi Antarmanusia* (5th ed.). Karisma Publishing.
- DeVito, J. A. (n.d.). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education Limited.
- Dica, A. Y. (2019). PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ATASAN-BAWAHAN DALAM MEMOTIVASI KERJA KARYAWAN DIVISI MARKETING PT JAKARTA AKUARIUM INDONESIA. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.37535/101006120196>
- Fanny Febrianti & Untung Subroto. (2023). HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 799–811. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.183>
- <https://maps.google.com/?cid=17759479208423552773&entry=gps>. (n.d.).
- Karisman, V. A., Meirizal, Y., & Affandi, A. F. M. (n.d.). *HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI ATLET UNIT KEGIATAN MAHASISWA*.
- Mettasatya Afrilia, A., & Setya Arifina, A. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Pustaka Rumah Cinta.
- Mulyana, D. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, F., Rasyid, A., & Zuhriah, Z. (2022). PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DENGAN ANAK ASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) MELATI AISYIYAH TEMBUNG. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(11), 2561–2570. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i11.400>
- Nurdin, A. (2020). *Teori komunikasi Interpersonal “Disertai Contoh Fenomena Praktis.”* Kencana A.
- One untoro, wawancara dengan Kepala Panti Asuhan, Yukum Jaya, 14 Februari 2025. (n.d.).

Onong Uchjana Efendi. (2000). *Dinamika Komunikasi*. (Cet. II). PT. Remaja Rosdakarya.

Profil panti asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bentang Hati. (n.d.).

Purba, R. K., Danny Soesilo, T., & Irawan, S. (2023). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Harga Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), 331–340. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.4799>

purwati, eka. (2023). *Komunikasi Interpersonal Integrasi “Ayatisasi dan Psikologi Komunikasi.”* Guepedia.

Purwati, E. (2024). *Komunikasi Interpersonal Perspektif Islam*. Guepedia.

Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.

Saleh, G. (n.d.). *PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENGIKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI*. 6.

Sari, A. N. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak dalam Membentuk Kepribadian Anak di Usia Dini Pada Kelompok Bermain AT Biyyan. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7728–7734. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3839>

Suprpto, T. (2019). *Filsafat dan Teori Komunikasi (Sebuah Pengantar Teori, Konsep dan Filsafat Komunikasi)*. Pustaka Pelajar.

Suryani, W. (n.d.). *ETIKA KOMUNIKASI DALAM ISLAM*.

Yin, R.K. (1996). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Raja Grafindo Persada.